

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Cash Flow*

2.1.1.1 Pengertian *Cash Flow*

Menurut Sukamulja (2019:40) *cash flow* (arus kas) merupakan aliran kas yang terjadi di dalam perusahaan, yang terdiri atas arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Informasi *cash flow* (arus kas) memberikan gambaran yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode sehingga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan serta mengelola kas.

Menurut Hery (2023:4) *cash flow* (arus kas) merupakan aliran kas masuk dan kas keluar yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama suatu periode tertentu. Arus kas mencerminkan besarnya kenaikan atau penurunan bersih kas yang terjadi dalam perusahaan serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan menggunakan kas selama periode berjalan.

Menurut Setyowati et al. (2016:242) *cash flow* (arus kas) adalah sarana aliran arus kas masuk dan keluar pada suatu periode yang berhubungan dengan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam mengelola kas baik dari kegiatan operasional, pendanaan dan maupun investasi. Menurut Kariyoto (2017:178) *cash flow* (arus kas) adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi dan keuangan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *cash flow* (arus kas) merupakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas melalui aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Dalam kaitannya dengan *financial distress*, *cash flow* (arus kas) berperan sebagai indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya. *Cash flow* (arus kas) yang tidak stabil, terutama dari aktivitas operasi, dapat menjadi sinyal awal terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, *Cash flow* (arus kas) menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi *financial distress*.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Cash Flow

Menurut Sukamulja (2019:147) *cash flow* (arus kas) diklasifikasikan berdasarkan 3 aktivitas yaitu *operating cash flow* (arus kas dari aktivitas operasi), *investing cash flow* (arus kas dari aktivitas investasi), dan *financing cash flow* (arus kas dari aktivitas pendanaan).

Adapun karakteristik klasifikasi *cash flow* (arus kas) adalah sebagai berikut:

1. Operating Cash Flow (Arus Kas dari Aktivitas Operasi)

Operating cash flow merupakan arus kas yang diterima atau dibayarkan perusahaan dari kegiatan operasional. Arus kas penting bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas utamanya. *Operating cash flow* berkaitan dengan laba bersih pada laporan laba rugi dan mencerminkan keberlangsungan usaha. *Operating cash flow* yang positif menunjukkan adanya sisa kas yang dapat digunakan untuk investasi, pengembangan usaha, serta membayar kewajiban perusahaan.

Berikut beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas operasi baik *cash inflows* (arus kas masuk) maupun *cash outflows* (arus kas keluar).

Cash inflows antara lain:

- a. Penerimaan kas dari pelanggan
- b. Penerimaan pendapatan bunga
- c. Penerimaan deviden kas atas investasi
- d. Penerimaan dari klaim asuransi
- e. Penerimaan pajak penghasilan

Cash outflows antara lain:

- a. Pembayaran kas untuk pembelian persediaan
- b. Pembayaran gaji dan upah
- c. Pembayaran beban operasi
- d. Pembayaran beban bunga
- e. Pembayaran pajak
- f. Pembayaran premi asuransi

2. *Investing Cash Flow* (Arus Kas dari Aktivitas Investasi)

Perusahaan tidak hanya berfokus pada kegiatan operasional, tetapi juga melakukan investasi sebagai upaya untuk menumbuhkan modal dan mengembangkan usahanya. Komponen kedua dalam laporan arus kas adalah arus kas dari aktivitas investasi, yang mencakup arus kas masuk dan keluar terkait kegiatan investasi perusahaan. Aktivitas tersebut meliputi penanaman dana pada aset jangka panjang seperti pembelian atau penjualan aset tetap dan peralatan, serta penerimaan kembali pinjaman jangka panjang yang

dikategorikan sebagai investasi. Semakin besar aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan dalam satu periode, maka jumlah kas yang digunakan untuk aktivitas tersebut juga akan meningkat. Berikut beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi baik *cash inflows* (arus kas masuk) maupun *cash outflows* (arus kas keluar).

Cash inflows antara lain:

- a. Penjualan tanah
- b. Pelepasan aset tetap
- c. Penjualan peralatan
- d. Penerimaan hasil penjualan aset keuangan
- e. Penerimaan bunga
- f. Penerimaan deviden kas

Cash Outflows antara lain:

- a. Pembelian tanah
- b. Pembelian peralatan
- c. Investasi pada aset tak berwujud
- d. Penempatan pada properti investasi

3. *Financing Cash Flow* (Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan)

Aktivitas pendanaan merupakan kegiatan perusahaan dalam memperoleh sumber dana, baik dari dalam maupun luar perusahaan, untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Arus kas dari aktivitas pendanaan berkaitan dengan perubahan pada pinjaman jangka panjang dan modal perusahaan. Arus kas pendanaan akan bernilai positif jika dana yang diterima lebih besar

dibandingkan dana yang dikeluarkan dalam satu periode. Sama halnya dengan arus kas operasi dan investasi, arus kas pendanaan juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar. Berikut beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan baik *cash inflows* (arus kas masuk) maupun *cash outflows* (arus kas keluar).

Cash Inflows antara lain:

- a. Kenaikan saldo pinjaman bank
- b. Kenaikan saldo utang sewa usaha
- c. Kenaikan saldo utang wesel
- d. Penerbitan obligasi

Cash Outflows antara lain:

- a. Pembayaran pokok pinjaman pada pihak ketiga
- b. Penurunan saldo utang sewa usaha
- c. Pelunasan utang wesel
- d. Pembayaran beban yang berkaitan dengan pinjaman

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat *Cash Flow*

Menurut Darminto (2019:25) tujuan dari *cash flow* (arus kas) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan aset bersih dan struktur keuangan perusahaan.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas atau setara kas.
3. Untuk memberikan dasar dalam menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan antar perusahaan.

4. Untuk memanfaatkan informasi *cash flow* (arus kas) historis sebagai indikator *cash flow* (arus kas) masa depan.
5. Untuk menilai ketepatan taksiran *cash flow* (arus kas) masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan *cash flow* (arus kas) bersih serta dampak perubahan harga.

Menurut Diana & Setiawati (2017:47) manfaat dari *cash flow* (arus kas) bagi pengguna laporan keuangan yaitu:

1. Menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya dalam proses pengambilan keputusan.
2. Menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut.

2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Flow*

Menurut Hidayat (2023:17) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cash flow* (arus kas) adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan atau penjualan suatu barang dan jasa atau bisa juga penerimaan yang didapat dari pemberi pinjaman.
2. Penjualan aktiva tetap, misalnya penjualan properti.
3. Pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.
4. Penjualan surat berharga ekuitas perusahaan, seperti saham.
5. Pembelian saham, pembayaran deviden secara tunai, dan pembayaran hutang perusahaan jangka panjang.

2.1.1.5 Pengukuran *Cash Flow*

Cash flow (arus kas) dalam perusahaan pada dasarnya berasal dari tiga aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Di antara ketiga aktivitas tersebut, arus kas operasi dianggap sebagai indikator yang paling mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan usahanya. Indikator *cash flow* (arus kas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Operating Cash Flow* (Arus Kas Operasi).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Cash Flow* menurut Hery (2023) adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Cash Flow} = \frac{\text{Total Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional. *Operating Cash Flow* dipilih sebagai indikator karena mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan kas serta tidak dipengaruhi oleh kebijakan akrual, sehingga lebih objektif dalam menilai kondisi likuiditas. Dengan demikian, rasio ini relevan dalam mengidentifikasi potensi *financial distress*, dimana semakin rendah nilai rasio menunjukkan semakin besar risiko perusahaan mengalami *financial distress* akibat ketidakmampuan memenuhi kewajibannya.

2.1.2 Sales Growth

2.1.2.1 Pengertian Sales Growth

Menurut Muslichah & Bahri (2021:288) *sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan omzet penjualan. Pengukuran bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan penjualan bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. *Sales growth* (pertumbuhan penjualan)

merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Menurut Harahap (2018:310) *sales growth* (pertumbuhan penjualan) menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Menurut Darmanto et al. (2018:14) *sales growth* (pertumbuhan penjualan) merupakan volume penjualan dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan, baik dalam jumlah unit yang terjual maupun dalam rupiahnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan penjualannya dibandingkan periode sebelumnya. *Sales growth* (pertumbuhan penjualan) dihitung dengan membandingkan persentase perubahan penjualan pada tahun tertentu dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya. Tingkat *sales growth* (pertumbuhan penjualan) mencerminkan dinamika kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitas operasionalnya. Perubahan pada tingkat *sales growth* dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam hal kemampuan menghasilkan laba dan arus kas. Oleh karena itu, *sales growth* menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Sales Growth

Dalam memahami *sales growth* (pertumbuhan penjualan), penting untuk mengetahui jenis transaksi penjualan yang menjadi dasar perhitungan *sales growth* (pertumbuhan penjualan). Jenis penjualan ini akan memengaruhi volume penjualan,

waktu penerimaan pendapatan, serta pola *sales growth* (pertumbuhan penjualan) dari periode ke periode.

Menurut Anwar (2019:69) penjualan dapat dibagi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Penjualan tunai merupakan transaksi jual beli dengan pola pembayaran secara langsung pada saat transaksi.
2. Penjualan kredit merupakan transaksi jual beli dengan pembayaran dilakukan secara tertunda.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat *Sales Growth*

Sales growth (pertumbuhan penjualan) memiliki tujuan dan manfaat yang signifikan bagi perusahaan. Menurut Adoe et al. (2024:3) tujuan dari *sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah sebagai berikut:

1. Mencapai Volume Penjualan Tertentu

Perusahaan menetapkan target jumlah penjualan yang ingin dicapai dalam periode tertentu. Dengan adanya target ini, manajemen dapat mengukur efektivitas strategi pemasaran, memantau kinerja tim penjualan, dan memastikan perusahaan tetap kompetitif di pasar.

2. Memperoleh Laba

Laba merupakan hasil yang diharapkan dari peningkatan penjualan. Semakin tinggi *sales growth* (pertumbuhan penjualan), semakin besar potensi pendapatan perusahaan.

Menurut Adoe et al. (2024:3) manfaat dari *sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah sebagai berikut:

1. Menunjang Pertumbuhan dan Perkembangan Perusahaan

Dengan meningkatnya penjualan, perusahaan memperoleh tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk memperluas usaha, melakukan investasi baru, meningkatkan kapasitas produksi, dan mengembangkan produk atau jasa. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi perusahaan di pasar, tetapi juga mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang serta meningkatkan daya saing perusahaan.

2.1.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Sales Growth*

Menurut Wardiyah (2017:274) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *sales growth* (pertumbuhan penjualan), yaitu:

1. Volume Penjualan

Besar kecilnya hasil penjualan dipengaruhi oleh jumlah atau kuantitas produk yang dapat dijual.

2. Harga Jual Produk

Harga jual per satuan produk turut menentukan peningkatan hasil penjualan. Penetapan harga yang tepat akan memberikan pengaruh positif terhadap *sales growth*.

3. Konsistensi Aktivitas Operasional Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan ke arah yang lebih baik dapat terlihat dari adanya peningkatan yang konsisten dalam aktivitas operasional utamanya.

4. Peningkatan Nilai Penjualan

Tingkat *sales growth* (pertumbuhan penjualan) dapat diamati melalui peningkatan volume penjualan dan kenaikan harga produk. Kombinasi keduanya akan berpengaruh pada *sales growth* (pertumbuhan penjualan) secara keseluruhan.

5. Kemampuan Perusahaan Mencapai Keuntungan

Penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan untuk memperoleh laba, maka keberhasilan perusahaan dalam mengelola penjualan juga mempengaruhi tingkat *sales growth*.

2.1.2.5 Pengukuran *Sales Growth*

Sales growth (pertumbuhan penjualan) merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat *financial distress* suatu perusahaan. Rumus untuk mengukur *sales growth* menurut Budiman (2018:36) adalah sebagai berikut

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales periode } t - \text{Sales periode } (t-1)}{\text{Sales periode } (t-1)}$$

Keterangan:

Sales_t = penjualan pada tahun berjalan

Sales_{t-1} = penjualan pada tahun sebelumnya

Sales growth digunakan sebagai indikator karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan kinerja operasional yang baik dan potensi peningkatan arus kas. Sebaliknya, *sales growth* yang rendah atau

negatif dapat meningkatkan risiko *financial distress* karena keterbatasan pendapatan dalam memenuhi kewajiban perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Perusahaan merupakan organisasi dalam menghasilkan laba (profit) ataupun keuntungan dalam menjual produk baik berupa barang dan jasa, yang mana hasil laba tersebut disebut profitabilitas. Menurut Prihadi (2019:166) profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2020:196) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Suatu perusahaan dalam menghasilkan laba diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Hery (2023:191) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Menurut Sukamulja (2019:97) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan.

Menurut Sujarweni (2022:64) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba yang dihasilkan dari penjualan,

pendapatan investasi, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Tingkat profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien untuk memperoleh keuntungan. Perubahan pada tingkat profitabilitas dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam hal kemampuan menghasilkan laba untuk mendukung aktivitas operasional dan memenuhi kewajiban finansialnya. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut Hery (2023:191) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk diukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset* (Hasil Pengembalian atas Aset)

Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset di dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah atau dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset*:

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

2. *Return on Equity* (Hasil Pengembalian atas Ekuitas)

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity*:

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

3. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase dari laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin*:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih}$$

4. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)

Operating Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Profit Margin*:

$$Operating\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Operasi}{Penjualan\ Bersih}$$

5. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2020:197) tujuan profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2020:198) yaitu:

1. Mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui perbandingan posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba seiring berjalannya waktu.
4. Mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Astuti et al. (2021:128) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah :

1. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2. Manajemen Aset

Manajemen aset berkaitan dengan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Efektivitas ini dapat dilihat dari seberapa cepat piutang ditagih, seberapa efisien persediaan berputar, bagaimana perusahaan memanfaatkan modal kerjanya, serta seberapa optimal penggunaan aset tetap maupun total aset dalam menghasilkan pendapatan.

3. Manajemen Utang

Manajemen utang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pembiayaan melalui utang dan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban tersebut secara sehat.

2.1.3.5 Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus untuk menghitung *Return on Asset* menurut Kasmir (2020:200) adalah sebagai berikut :

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

ROA digunakan sebagai indikator profitabilitas karena mampu menggambarkan kinerja perusahaan secara komprehensif. Selain itu, ROA juga sering digunakan dalam penelitian terkait *financial distress*, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih tinggi.

2.1.4 *Financial Distress*

2.1.4.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2020:158) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas yang apabila tidak diatasi dapat berkembang menjadi masalah solvabilitas.

Menurut Ross et al. (2021:928) mengemukakan bahwa *financial distress* adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya saat ini (seperti kredit perdagangan atau beban bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif.

Sedangkan menurut Hutabarat (2020:27) *financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajiban kepada pihak lain. *Financial distress* dapat dilihat sebagai

tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangannya, terutama dalam jangka pendek. Keadaan ini terjadi ketika arus kas operasional tidak mencukupi untuk menutup beban atau utang perusahaan, sehingga dapat menjadi tanda awal menuju kebangkrutan atau likuidasi.

2.1.4.2 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Menurut Goh (2023:22) ada beberapa definisi *financial distress* berdasarkan tipe atau jenisnya, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi merupakan kondisi di mana penghasilan perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi seluruh biaya, termasuk biaya modal. Namun, bisnis tersebut masih bisa melanjutkan kegiatannya selama para kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian yang lebih rendah dari standar pasar.

2. *Business failure*

Business failure didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dapat dianggap mengalami *technical insolvency* jika tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

Ketidakmampuan untuk membayar utang secara teknis ini mengindikasikan bahwa perusahaan tengah menghadapi defisit likuiditas yang bersifat sementara, sehingga dengan diberikan waktu tambahan, kemungkinan besar perusahaan dapat melunasi utang dan bunganya. Sebaliknya, jika *technical insolvency* merupakan pertanda awal dari kegagalan ekonomi, hal ini mungkin menjadi sinyal pertama yang menunjukkan langkah awal menuju kebangkrutan.

4. *Insolvency in bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy dapat terjadi pada suatu perusahaan jika nilai buku utangnya melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi ini dianggap lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena umumnya menandai kegagalan ekonomi dan bahkan bisa mengarah pada likuidasi bisnis.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

2.1.4.3 Manfaat Informasi *Financial Distress*

Menurut Hanafi & Halim (2018:259) informasi *financial distress* bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi Pinjaman (Kreditur)

Informasi *financial distress* dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Informasi *financial distress* bagi pihak investor dapat digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai membeli atau tidaknya surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

3. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi berjalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah perlu untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan lebih awal agar tindakan pencegahan bisa dilakukan.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan dapat dilakukan. Misalnya dengan menghilangkan atau meminimalkan berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan *financial distress*.

2.1.4.4 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* bisa berupa faktor internal maupun eksternal baik yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun bersifat umum. Berikut faktor internal dan faktor eksternal penyebab *financial distress* menurut Yuliana (2018:18) yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Manajemen yang tidak efisien menyebabkan kerugian perusahaan.
- b. Ketidakseimbangan utang dan modal perusahaan. Utang yang terlalu besar mengakibatkan besarnya nilai bunga sehingga memperkecil keuntungan.
- c. Moral *hazard* oleh pengelola yang curang akan menyebabkan kerugian yang berujung pada kebangkrutan.

2. Faktor Eksternal

- a. Sebuah perusahaan tidak mengalami kebangkrutan secara instan, tetapi melalui proses yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, yang dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator *financial distress*.
- b. Tidak lancarnya pasokan bahan baku akibat hubungan antara perusahaan dan pemasok kurang harmonis.
- c. Komposisi piutang yang terlalu besar menyebabkan risiko piutang tak tertagih.
- d. Hubungan yang kurang harmonis antara perusahaan dengan kreditur.
- e. Semakin ketatnya persaingan bisnis.
- f. Kondisi perekonomian secara global.

2.1.4.5 Pengukuran *Financial Distress*

Menurut Tamplin (2022:27) *Interest Coverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga utangnya. Perhitungan rasio ini didasarkan pada laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang dibagi dengan beban bunga, mencerminkan ketersediaan laba untuk menutupi biaya bunga. Rumus untuk menghitung *Interest Coverage Ratio* menurut Tamplin (2022:27) adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) sebagai indikator untuk mengukur *financial distress*, karena ICR dapat mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Rasio tersebut menggambarkan perbandingan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga, ketika laba sebelum pajak dan bunga tidak dapat menutupi beban bunga dan ICR kurang dari 1,5 maka perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* (Siagian & Siagian, 2021). Untuk itu semakin kecil nilai ICR maka kemungkinan besar perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi.

2.1.5 Kajian Empiris

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang melatar belakangi dan menjadi penguat serta pendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Khotimah & Gantino (2024), meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2. Wulandari & Jaeni (2021), meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Hasil penelitian membuktikan bahwa dari uji F menunjukkan variabel arus kas operasi, leverage, likuiditas, *operating capacity*, profitabilitas, dan *sales growth* berpengaruh secara bersamaan terhadap *financial distress*. Namun dalam pengujian hipotesis (uji-t) variabel arus kas operasi, *operating capacity*, profitabilitas dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel *leverage* dan likuiditas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.
3. Oktaviani & Lisiantara (2022), meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas, aktivitas, *leverage* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Damayanti & Fathihani (2024), meneliti tentang Pengaruh *Cash Flow*, *Sales Growth* dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode

2019-2023. Hasil penelitian membuktikan bahwa *cash flow* dan *operating capacity* berpengaruh positif, sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. Aji & Anwar (2022), meneliti tentang Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth* dan *Firm Size* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pulp & Kertas dan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial *leverage*, profitabilitas, *sales growth* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, dan *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan *leverage*, profitabilitas, likuiditas, *sales growth* dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
6. Wijaya & Suhendah (2023), meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Consumer Cyclical*s Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Hasil penelitian membuktikan bahwa likuiditas dan arus kas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
7. Apriyani et al. (2024), meneliti tentang Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas tidak memiliki

pengaruh terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

8. Jesih & Wizanarsari (2023), meneliti tentang Pengaruh Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor *Processed Foods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hasil penelitian membuktikan bahwa kapasitas operasi dan arus kas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan bahwa kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.
9. Fitriani & Ratnawati (2025), meneliti tentang Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*, berbanding terbalik dengan *sales growth* yang tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang diprokasikan dengan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.
10. Permatasari et al. (2022), meneliti tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. Hasil penelitian membuktikan bahwa berdasarkan uji statistic t, *cash flow*, likuiditas,

leverage, profitabilitas, *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya berdasarkan hasil uji F menyatakan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan sebesar 0,002. Hasil uji koefisien determinasi menyatakan terdapat pengaruh sebesar 62,1% dari variabel independen terhadap variabel dependen pada model penelitian ini.

11. Aprilianti et al. (2025), meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, likuiditas dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
12. Dewi et al. (2022), meneliti tentang Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Saat Masa Pandemi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Hasil Penelitian membuktikan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah laba yang

diperoleh perusahaan, maka akan semakin mendekati kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Leverage berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dapat terjadi saat beban utang dan bunga perusahaan melebihi kemampuan perusahaan menutupinya.

13. Widhiastuti et al. (2023), meneliti tentang Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, Leverage, Arus Kas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
14. Pasaribu & Nopiana (2024), meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Debt to Equity* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Hasil penelitian uji statistik t menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi <0.05 , sedangkan *debt to equity* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi >0.05 . Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa profitabilitas, *debt to equity* dan *sales growth* berpengaruh signifikan dan

bersama-sama terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi menunjukkan <0.05 .

15. Venisa & Widjaja (2022), meneliti tentang Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
16. Jamaluddin et al. (2024), meneliti tentang Pengaruh *Cash Flow*, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan Kategori Buku IV Periode 2020-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *cash flow* berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan bahwa *cash flow*, *leverage*, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
17. Arifin & Nursiam, (2024), meneliti tentang Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Likuiditas dan Penerapan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. Hasil menunjukkan bahwa dari hasil uji hipotesis bukti empiris bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*,

sedangkan *sales growth*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

18. Khasanah et al., 2021, meneliti tentang Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang berarti rendahnya nilai *operating capacity* maka akan menyebabkan *financial distress*. *Sales growth* dan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti besar kecilnya nilai *sales growth* dan arus kas tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang berarti tingginya nilai hutang maka akan menyebabkan *financial distress*.
19. Aryati et al. (2023), meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pariwisata, *Restaurant* dan Hotel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Dari hasil uji parsial (uji t) menunjukkan hasil bahwa likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan nilai $\text{sig } 0,00 < 0,005$ dan $t \text{ hitung } 7,304 > t\text{-tabel } 1,98761$ dengan demikian profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

20. Nafila et al. (2024) meneliti tentang Pengaruh *Cash Flow*, *Sales Growth* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cash flow berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Cash flow*, *sales growth* dan profitabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distress*.

Untuk lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Khotimah & Gantino (2024) Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.	Variabel X : <i>Cash flow</i> Profitabilitas Variabel Y : <i>Financial Distress</i> Indikator Variabel Y: <i>Interest Coverage Ratio</i>	Variabel X : <i>Leverage</i> Objek Penelitian : Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Alat Analisis: Regresi Linear Berganda.	Profitabilitas, leverage dan cash flow berpengaruh secara simultan terhadap financial distress. Profitabilitas berpengaruh positif secara parsial terhadap financial distress. Leverage tidak berpengaruh positif terhadap financial distress. Cash flow berpengaruh secara parsial	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2024, 10 (5), 308-327. p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap financial distress.	
2	Wulandari & Jaeni (2021) Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.	Variabel X: <i>Cash flow</i> <i>Sales growth</i> Profitabilitas Variabel Y: <i>Financial Distress</i> Indikator Variabel Y: <i>Interest Coverage Ratio</i>	Variabel X: <i>Leverage</i> Likuiditas <i>Operating Capacity</i> Objek Penelitian: Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia 2015-2019. Alat Analisis: Regresi Linear Berganda.	Arus kas operasi, leverage, <i>operating capacity</i> , profitabilitas, dan <i>sales growth</i> berpengaruh secara bersamaan terhadap <i>financial distress</i> . Arus kas operasi, <i>operating capacity</i> , profitabilitas dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan leverage dan likuiditas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21 (2), Juli 2021, 734-742. ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print).
3	Oktaviani & Lisiantara (2022) Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Perhotelan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.	Variabel X: <i>Sales growth</i> Profitabilitas Variabel Y: <i>Financial Distress</i>	Variabel X: Likuiditas Aktivitas <i>Leverage</i> Objek Penelitian: Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Perhotelan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Alat Analisis: Regresi Logistik. Indikator Variabel Y:	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Aktivitas, <i>leverage</i> , likuiditas dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, Juli 2022, 6 (2), 2613-2623. e-ISSN : 2548-9224, p-ISSN : 2548-7507.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Laba Operasi Negatif		
4	Damayanti & Fathihani (2024) Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.	Variabel X: <i>Cash flow</i> <i>Sales growth</i> Variabel Y: <i>Financial Distress</i>	Variabel X: <i>Operating Capacity</i> Objek Penelitian: Perusahaan Ritel Yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Alat Analisis: Regresi Linear Berganda. Indikator Variabel Y: Penurunan Laba	<i>Cash flow</i> dan <i>operating capacity</i> berpengaruh positif, sedangkan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Journal of Management and Innovation Enterpreneurship (JMIE), 2 (1), Oktober 2024, e-ISSN : 3026-6505.
5	Aji & Anwar (2022) Perusahaan Pulp & Kertas dan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.	Variabel X: <i>Sales Growth</i> Profitabilitas Variabel Y: <i>Financial Distress</i> Indikator Variabel Y: <i>Interest Coverage Ratio</i>	Variabel X: <i>Leverage</i> Likuiditas Firm Size Objek Penelitian: Perusahaan Pulp & Kertas dan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Alat Analisis: Regresi Linear Berganda.	Secara parsial <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas berpengaruh negative tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>firm size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan variabel <i>leverage</i> , profitabilitas, likuiditas, <i>sales growth</i> dan <i>firm size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Bina Bangsa Ekonomika, 15 (1), Februari 2022, 43-52 p-ISSN: 2087-040X, e-ISSN: 2721-721.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Wijaya & Suhendah (2023) Perusahaan Consumer Cylicals Yang Terdaftar di Bursa Indonesia Periode 2019-2021.	Variabel X: <i>Cash flow</i> Variabel Y: <i>Financial Distress</i> Alat Analisis: Regresi Data Panel.	Variabel X: Likuiditas <i>Leverage</i> Objek Penelitian: Perusahaan <i>Consumer Cylicals</i> Yang Terdaftar di Bursa Indonesia Periode 2019-2021. Indikator Variabel Y: Model Altman Z-Score	Likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial leverage</i> perusahaan kas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ekonomi, 28 (02), Juli 2023, 177-196. e-ISSN 2580-4901, p-ISSN 0854-9842.
7	Apriyani et al. (2024) Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.	Variabel X: <i>Cash flow</i> Profitabilitas Variabel Y: <i>Financial Distress</i> Alat Analisis: Regresi Data Panel.	Variabel X: Ukuran Perusahaan Objek Penelitian: Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Indikator Variabel Y: <i>Earning Per Share</i> Negatif	Arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Journal Scientific of Mandalika (JSM), Vo. 5, No. 12, 2024, 562-570, e-ISSN 2745-5955, p-ISSN 2809-0543.
8	Jesih & Wizarasari (2023) Perusahaan Processed Foods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.	Variabel X: <i>Cash flow</i> <i>Sales growth</i> Variabel Y: <i>Financial Distress</i> Indikator Variabel Y: <i>Interest</i>	Variabel X: Kapasitas Operasi Objek Penelitian: Perusahaan <i>Processed Foods</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek	Kapasitas operasi dan arus kas memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi (JAKPI), Vol 3, No. 2, Desember

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<i>Coverage Ratio</i>	Indonesia Periode 2017 - 2021.		r 2023, 35-49, ISSN 1412 - 3681 (Cetak), ISSN 2442 - 4617 (Online).
		Alat Analisis: Regresi Data Panel.			
9	Fitriani & Ratnawati (2025) Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.	Variabel X: <i>Sales growth</i> Profitabilitas Variabel Y: <i>Financial Distress</i>	Variabel X: <i>Operating Capacity</i> Objek Penelitian: Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. Alat Analisis: Regresi Linear Berganda. Indikator Variabel Y: Penurunan Laba	<i>Operating capacity</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i> , berbanding terbalik dengan <i>sales growth</i> yang tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas yang diprokasikan dengan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo, Vol, 11, No. 1, Juni 2025, 20-32, e-ISSN 2580-524X, p-ISSN 2339-1529.
10	Permatasari et al. (2022) Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.	Variabel X: <i>Cash flow</i> <i>Sales growth</i> Profitabilitas Variabel Y: <i>Financial Distress</i>	Variabel X: Likuiditas <i>Leverage</i> <i>Operating Capacity</i> Objek Penelitian: Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.	Secara parsial <i>cash flow</i> , likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>operating capacity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.	Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi (JAMAN E), Vol. 1, No. 2, November 2022, 327-338, e-ISSN 2829-8462, p-ISSN

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Alat Analisis: Regresi Linear Berganda.		2829- 8888.
			Indikator Variabel Y: Penurunan Laba		
11	Aprilianti et al. (2025) Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.	Variabel X: <i>Cash flow</i> Profitabilitas Variabel Y: <i>Financial Distress</i>	Variabel X: Likuiditas <i>Leverage</i> Objek Penelitian: Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020- 2024. Alat Analisis: Regresi Logistik. Indikator Variabel Y: Model Springate S-Score	Secara parsial, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , likuiditas dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmiah MEA (Manaje men, Ekonomi dan Akuntans i), Vol. 9, No. 3, Septemb er 2025, 810-830, e-ISSN 2621- 5306, p- ISSN 2541- 5255.
12	Dewi et al. (2022) Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2021.	Variabel X: <i>Cash flow</i> Profitabilitas Variabel Y: <i>Financial Distress</i> Alat Analisis: Regresi Data Panel Indikator Variabel Y: <i>Interest Coverage Ratio</i>	Variabel X: <i>Leverage</i> Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016- 2021.	<i>Cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap financial distress. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Owner: Riset dan Jurnal Akuntans i, Vol. 6, No. 3, Juli 2022, 2887- 2898, e- ISSN 2548- 9224, p- ISSN 2548- 7507.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Widhiastuti et al. (2023) Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020.	Variabel X: Profitabilitas <i>Cash flow</i> Variabel Y: <i>Financial Distress</i>	Variabel X: <i>Leverage</i> Aktivitas Objek Penelitian; Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020. Alat Analisis: Regresi Logistik. Indikator Variabel Y: Model Zmijewski	Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial leverage</i> positif terhadap <i>financial distress</i> , <i>cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal KRISNA : Kumpulan Riset Akuntansi, Vol.15 No.1 Juli 2023, 127-138, ISSN:23 01-8879, EISSN:2 599-1809.
14	Pasaribu & Nopiana (2024) Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.	Variabel X: <i>Sales growth</i> Profitabilitas Variabel Y: <i>Financial Distress</i>	Variabel X: <i>Debt to Equity Ratio</i> Objek Penelitian: Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Indikator Variabel Y: Model Altman Z-Score	Uji statistik t menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> karena nilai signifikansi <0.05, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> karena nilai signifikansi >0.05. Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan dan bersama-sama terhadap <i>financial distress</i> karena nilai signifikansi menunjukkan <0.05.	HATTA : Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, Vol . 2, No. 2, Oktober 2024, 116-126, e-ISSN 3031-7578, p-ISSN 3031-7576

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Venisa & Widjaja (2022) Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Periode 2016-2019.	Variabel X: Profitabilitas <i>Cash flow</i> Variabel Y: <i>Financial Distress</i>	Variabel X: Solvabilitas Objek Penelitian; Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Periode 2016-2019. Alat Analisis: Regresi Logistik. Indikator Variabel Y: Laba Bersih Negatif	Arus kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Manajeri al dan Kewiraus ahaan, Vol. 04, No. 02, April 2022, 507-515, e-ISSN 2657- 0025.
16	Jamaluddin et al. (2024) Perusahaan Perbankan Kategori Buku IV Periode 2020-2021.	Variabel X: Profitabilitas <i>Cash flow</i> Variabel Y: Financial Distress Indikator Variabel Y; <i>Interest Coverage Ratio</i>	Variabel X: Leverage Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan Kategori Buku IV Periode 2020-2021. Alat Analisis: Regresi Linear Berganda.	Profitabilitas, <i>cash flow</i> berpengaruh signifikan negative terhadap <i>financial distress</i> . Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Semarak, Vol. 7, No. 2, Juli 2024, 34-46, e- ISSN 2622- 3686, p- ISSN 2615- 6849.
17	Arifin & Nursiam (2024) Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020- 2022.	Variabel X: Profitabilitas <i>Sales growth</i> Variabel Y: <i>Financial Distress</i> Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur Makanan dan	Variabel X: Likuiditas Penerapan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Periode Penelitian: 2020-2022. Alat Analisis: Regresi Linear Berganda.	Profitabilitas, likuiditas, komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpenga ruh terhadap <i>financial distress</i> , <i>sales growth</i> dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntans i dan Keuanga n Kontemp orer (JAKK), Vol. 7, No. 1, Juli 2024, e-ISSN 2623- 2596.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Indikator Variabel Y: Model Altman Z-Score Modifikasi		
18	Khasanah et al. (2021) Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2020.	Variabel X: <i>Cash flow</i> <i>Sales growth</i> Variabel Y: <i>Financial</i> <i>Distress</i> Indikator Variabel Y; <i>Interest</i> <i>Coverage</i> <i>Ratio</i>	Variabel X: <i>Leverage</i> <i>Operating</i> <i>Capacity</i> Objek Penelitian: Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015- 2020. Alat Analisis: Regresi Linear Berganda.	<i>Sales growth</i> dan <i>cash</i> <i>flow</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> dan <i>operating capacity</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial</i> <i>distress</i> .	Jurnal Sustainab le, Vol. 01, No. 2, Novembe r 2021, 357-371, e-ISSN 2807- 7318, p- ISSN 2808- 3482.
19	Aryati et al. (2023) Perusahaan Pariwisata, Restoran dan Hotel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2021.	Variabel X: Profitabilitas <i>Sales growth</i> Variabel Y: <i>Financial</i> <i>Distress</i>	Variabel X: Likuiditas Ukuran Perusahaan Objek Penelitian: Perusahaan Pariwisata, Restoran dan Hotel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2021. Alat Analisis: Regresi Linear Berganda. Indikator Variabel Y: Model Altman Z-Score	Likuiditas, ukuran perusahaan, dan <i>sales</i> <i>growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmiah Universit as Batangha ri Jambi, Vol. 23, No. 2, Juli 2023, 2293- 2299, e- ISSN 2549- 4236, p- ISSN 1411- 8939.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
20	Nafila et al. (2024) Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020- 2022.	Variabel X: <i>Cash flow</i> Profitabilitas <i>Sales growth</i> Variabel Y: <i>Financial</i> <i>Distress</i> Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	Periode Penelitian: 2020-2022 Alat Analisis: Regresi Linier Berganda Indikator Variabel Y: Penurunan Laba	<i>Cash flow</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial</i> <i>distress</i> , <i>sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial</i> <i>distress</i> , Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial</i> <i>distress</i> . <i>Cash flow</i> , <i>sales growth</i> dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap <i>financial distress</i> .	Indonesia n Journal of Economi cs and Strategic Manage ment (IJESM)

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Fahmi (2020:158) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek yang berkaitan dengan likuiditas perusahaan yang apabila tidak diatasi dapat berkembang menjadi masalah solvabilitas. Kondisi ini dapat menjadi sinyal awal terjadinya kebangkrutan apabila tidak segera ditangani.

Menurut Brigham & Houston (2019:126) *financial distress* mencerminkan adanya penurunan kinerja keuangan yang signifikan akibat ketidakseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangannya agar terhindar dari *risiko financial distress*. Dalam perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *financial distress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya *cash flow*, *sales growth*, dan profitabilitas. Ketiga faktor tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, mengembangkan pendapatan, dan menjaga kinerja laba sebagai indikator kesehatan finansialnya.

Berdasarkan teori sinyal, *cash flow*, *sales growth*, dan profitabilitas dapat dianggap sebagai sinyal yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan terkait risiko *financial distress*. Menurut Spence (1973), teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada investor, kreditor, dan pasar untuk mengurangi asimetri informasi terkait kondisi internal perusahaan.

Brigham & Houston (2019) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan kuat ditunjukkan oleh arus kas yang stabil, *sales growth* (pertumbuhan penjualan) yang baik, dan profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif mengenai kemampuannya mempertahankan kelangsungan usaha. Sinyal positif tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan tingkat risiko *financial distress*. Sebaliknya, penurunan kinerja keuangan memberikan sinyal negatif yang dapat menunjukkan potensi terjadinya *financial distress*. Berdasarkan teori sinyal, ketiga variabel tersebut dapat dipandang sebagai sinyal yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan relevan dalam memprediksi *financial distress*.

Menurut Kasmir (2020:114) *cash flow* merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendanai operasionalnya. *Cash flow* yang positif menunjukkan bahwa pendapatan

dari kegiatan usaha utama cukup untuk menutupi biaya operasional dan kewajiban perusahaan. Sebaliknya, *cash flow* yang negatif menjadi tanda bahwa perusahaan berpotensi menghadapi kesulitan likuiditas, yang dapat berujung pada kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023) menunjukkan bahwa *cash flow* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Temuan tersebut sejalan dengan Damayanti & Fathihani, (2024), serta Jamaluddin et al. (2024) yang menyatakan bahwa kondisi *cash flow* yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Selain *cash flow*, *sales growth* juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi *financial distress*. Menurut Muslichah & Bahri (2021:288) *sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan omzet penjualan. *Sales growth* yang baik menggambarkan adanya peningkatan pendapatan, yang pada akhirnya dapat memperkuat arus kas perusahaan. Peningkatan pendapatan perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menutupi biaya operasional serta memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Sebaliknya, penurunan *sales growth* dapat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* (Rochendi & Nuryaman, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Halim & Riswan (2024) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *sales growth* perusahaan dapat berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Selain *sales growth*, profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on*

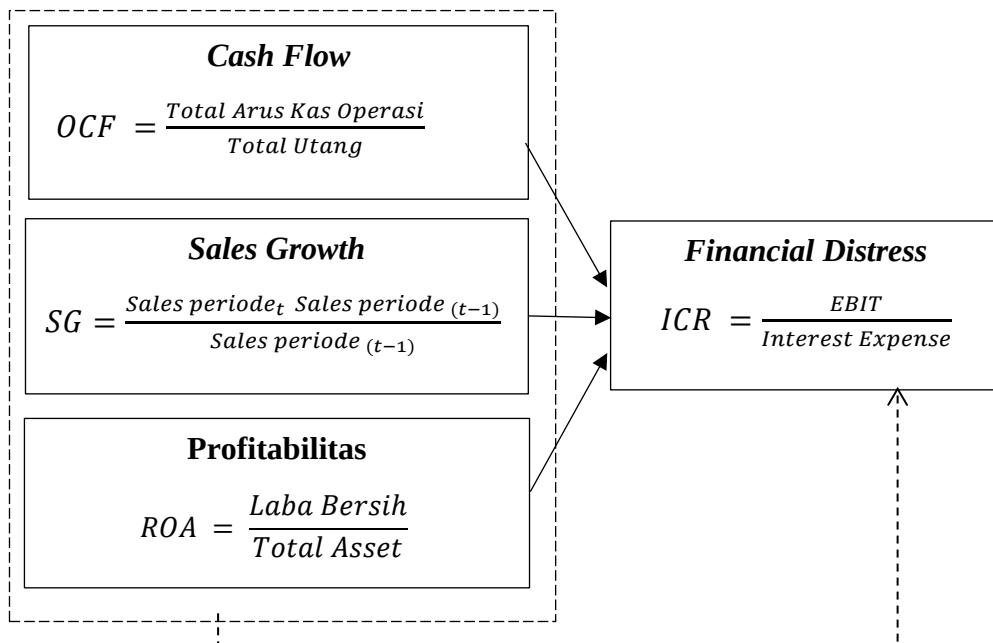
Asset merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* karena laba yang dihasilkan mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga kinerja keuangan yang sehat.

Menurut Hery (2023:191) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil karena mampu menghasilkan laba yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan kewajiban keuangannya (Swari & Artini, 2025). Sebaliknya penurunan profitabilitas, dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap seperti bunga dan pokok utang, yang berpotensi memicu terjadinya risiko *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawan & Sudarsi (2023) serta Oktaviani & Lisiantara (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Aprilianti et al. (2025) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu *cash flow*, *sales growth*, dan profitabilitas. Ketiga variabel tersebut memiliki peranan penting dalam mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan usahanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

—————→ = Secara Parsial

-----→ = Secara Bersama-Sama

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023:99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, adapun hipotesis yang akan dikembangkan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

H1: *Cash Flow*, *Sales Growth* dan Profitabilitas berpengaruh secara bersama-sama Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

H2: *Cash Flow* secara parsial berpengaruh Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

H3: *Sales Growth* secara parsial berpengaruh Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

H4: Profitabilitas secara parsial berpengaruh Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.